

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dampak pemanasan global terhadap iklim, gangguan keseimbangan ekologis, dan ancaman terhadap kelangsungan hidup manusia telah menyebabkan pengakuannya sebagai salah satu masalah lingkungan (Anggieta dkk., 2022). Menurut Maharani dan Handayani (2020), aktivitas industri merupakan kontributor utama pemanasan global karena menghasilkan sejumlah besar karbon. Menurut (IPCC, 2021), kegiatan manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil, pertanian, dan deforestasi berkontribusi pada pelepasan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>), dan dinitrogen oksida (N<sub>2</sub>O), tiga GRK utama yang menyebabkan pemanasan Bumi. Oleh karena itu, dalam upaya untuk memperlambat kenaikan suhu dunia, bisnis dituntut untuk mengembangkan teknologi dan inovasi ramah lingkungan (Husnaini & Tjahjadi, 2021).

Pemerintah Indonesia turut menandatangani konvensi perjanjian Paris, yang menjadi bukti kontribusi Indonesia pada kesepakatan K3 PBB tentang perubahan iklim pada emisi GRK ([www.menlhk.go.id](http://www.menlhk.go.id)). Pemerintah Indonesia juga menetapkan target bersih dari emisi karbon (*net zero emissions*) pada tahun 2060, implikasi dari pelaksanaan program tersebut akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dunia gencar menggalakan program tersebut karena merupakan kesepakatan global (Mediana, 2021). Target tersebut diupayakan untuk dicapai dengan menyusun berbagai kebijakan untuk menekan emisi karbon, termasuk emisi karbon sektor bisnis. Kebijakan karbon pemerintah untuk menekan emisi karbon menimbulkan risiko karbon bagi perusahaan akibat biaya-biaya

langsung maupun tidak langsung untuk mematuhi kebijakan karbon pemerintah, yaitu menekan emisi karbon (*Bolton dkk., 2021*)

Pemerintah mendorong perusahaan agar meningkatkan keterbukaan melalui pengungkapan data lingkungan, yang mencakup emisi karbon (*Lee & Cho, 2021*). Pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan POJK No.51 tahun 2017 yang mewajibkan perusahaan publik dan sektor keuangan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan perusahaan. Kebijakan ini wajib dilakukan agar terhindar dari sanksi pemerintah, karena pemerintah memiliki kewenangan untuk mengatur bisnis (*Freeman, 1984*). Dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, perusahaan dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengendalikan emisi karbon. Peran strategis perusahaan diharapkan dapat mendukung upaya mitigasi perubahan iklim dengan meminimalkan dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. (*Global Reporting Initiative, 2021*). Perusahaan yang bersikap terbuka dan transparan dalam menyampaikan informasi emisi karbon menunjukkan dedikasi pada prinsip-prinsip keberlanjutan, serta memberikan peluang bagi peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan (*Pratiwi dkk., 2025*).

Sebaliknya, perusahaan yang tidak terbuka dalam pengelolaan emisi karbon akan kehilangan kepercayaan investor dan konsumen dan hal tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan (*Hadiwibowo dkk., 2023*). Penelitian yang menggunakan proksi CED dilakukan oleh *Lestari, (2023)*; *Hardiansyah dkk., (2021)*; *Kurnia dkk., (2021)* menemukan bahwa CED berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Meskipun demikian, beberapa temuan penelitian yang lain tidak menemukan pengaruh CED terhadap nilai perusahaan (*Dianti & Puspitasari, 2024*;

Afnilia dkk., 2023; Miah dkk., 2021). Sedangkan penelitian lain tentang risiko karbon yang menggunakan proksi volume emisi karbon yang dilakukan oleh Adrati & Augustine, (2022) dan Afnilia & Astuti, (2023) mengindikasikan bahwa volume emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena praktik pelaporan emisi karbon di Indonesia masih belum bersifat wajib, sehingga ketersediaan informasi mengenai emisi karbon dalam laporan keberlanjutan perusahaan masih terbatas. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Lee & Cho (2021) pada perusahaan di Korea justru menemukan bahwa volume emisi karbon berhubungan positif dengan nilai perusahaan.

Berbagai bukti empiris menunjukkan bahwa CED dan volume berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, pengungkapan emisi karbon dan volume emisi karbon akibat tuntutan dari pemerintah menjadi faktor luar yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Meskipun demikian, masih ada perbedaan temuan dari penelitian-penelitian dampak pengungkapan emisi karbon dan volume emisi karbon terhadap nilai perusahaan di Indonesia. Untuk itu, perlu penelitian lebih lanjut untuk dapat memberikan gambaran yang luas tentang dampak CED dan CEV terhadap nilai perusahaan di Indonesia.

Secara konseptual, nilai perusahaan dapat diartikan sebagai besaran harga yang harus dikeluarkan apabila suatu bisnis dibeli atau diambil alih melalui proses akuisisi (Hardiyansah et al., 2021). Nilai perusahaan merefleksikan tingkat kepercayaan dari investor atau masyarakat terhadap kapabilitas entitas bisnis dalam mengatur serta mengoptimalkan sumber daya secara efektif dan efisien di masa depan (Nashrulloh & Achyani, 2024). Setiap perusahaan akan bersaing ketat untuk

membuktikan keunggulan mereka sebagai pilihan investasi yang tepat bagi para investor (Yusman & Syahbannuddin, 2024). Nilai perusahaan mencerminkan tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan yang direpresentasikan melalui sejumlah indikator keuangan, antara lain Tobin's Q dan Price to book Value (Rusmana & Purnaman, 2022).

Perusahaan memiliki keinginan untuk menyajikan informasi positif kepada calon investor dengan tujuan memengaruhi harga saham yang mencerminkan nilai perusahaan (Spence, 1997). Teori persinyalan kemudian dikembangkan untuk mengatasi ketidakseimbangan informasi, mengingat pentingnya informasi dalam pengambilan keputusan, sehingga perusahaan diharuskan mengirimkan sinyal melalui penyediaan informasi kepada pihak luar (Ross, 1997). Sinyal merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan perusahaan untuk menginformasikan pandangan manajemen terkait kondisi dan tujuan perusahaan di masa mendatang kepada investor, yang mencakup berita mengenai aktivitas perusahaan, termasuk pengungkapan emisi karbon. Teori sinyal mendukung perusahaan yang mengungkapkan emisi karbonnya dengan lebih baik karena merupakan sebuah sinyal baik (*good signal*) bagi investor, karena mengurangi asimetri informasi tentang kepatuhan perusahaan terhadap kebijakan karbon pemerintah. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mengungkapkan emisi karbonnya menjadi sinyal buruk (*bad signal*) bagi investor, karena perusahaan tidak memiliki perhatian lebih terhadap dampak lingkungan dari operasional perusahaan (Desiana dkk., 2025).

CED merupakan upaya pelaku bisnis dalam mengkomunikasikan informasi terkait emisi yang diperoleh melalui laporan keberlanjutan secara terbuka, dengan

tujuan memberikan kabar kepada *stakeholder* serta menjadi dasar evaluasi perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usaha jangka panjang (Alfayeads & Setiawan, 2021). Pengungkapan ini selain menandakan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan, juga berperan dalam membentuk persepsi positif terhadap perusahaan di kalangan investor dan masyarakat (Aeni & Murwaningsari, 2023). CED oleh perusahaan cenderung meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan, hal tersebut dapat dipahami karena isyarat positif yang disampaikan kepada calon investor berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Aeni & Murwaningsih, 2023). Selain itu, perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon dianggap memiliki risiko lingkungan yang rendah dan dianggap mampu menjaga reputasi perusahaan (Kurnia dkk., 2020).

Selain CED, CEV juga merupakan salah satu proksi risiko karbon yang mengukur seberapa besar total emisi gas rumah kaca yang dihasilkan perusahaan. Sukoco, dkk (2025) menyatakan bahwa volume emisi karbon merupakan ukuran risiko karbon yang dianggap selaras dengan kebijakan karbon pemerintah, hal ini karena target pemerintah adalah menurunkan volume emisi karbon. Volume emisi karbon adalah informasi tentang jumlah emisi karbon yang diperoleh selama operasional bisnisnya (Damas dkk., 2021). Total emisi yang diperoleh perusahaan disajikan dalam *sustainability report* sebagai bentuk pertanggungjawaban lingkungan. Emisi karbon yang relative tinggi mencerminkan lemahnya kinerja lingkungan perusahaan, kemudian perusahaan dengan jumlah emisi yang tinggi dituntut agar lebih aktif menekan dampak eksternalitas negative dibandingkan perusahaan dengan emisi yang lebih rendah (Afnilia & Astuti, 2023). Selain itu,

tingginya emisi karbon berpotensi merusak citra perusahaan yang selanjutnya dapat memicu penurunan kinerja keuangan serta melemahkan nilai perusahaan (Miah dkk., 2021).

Penelitian mengenai pengaruh CED dan CEV terhadap nilai perusahaan di Indonesia menunjukkan hasil yang belum konsisten. Berdasarkan teori sinyal, CEV yang tinggi seharusnya menurunkan nilai perusahaan karena dapat memberikan sinyal buruk bagi investor. Perbedaan antara temuan empiris menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, sehingga perlu diteliti yang lebih lanjut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk membandingkan pengaruh CED dengan CEV dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan sektor energi. Sektor energi adalah sektor yang paling banyak menyumbang emisi karbon (CO<sub>2</sub>), diikuti oleh IPPU (Industri dan Penggunaan Produk), Kehutanan, Pertanian, dan Limbah (KLHK, 2021).

Penelitian ini juga menyertakan variabel kontrol profitabilitas dan ukuran perusahaan. Kedua variabel kontrol tersebut dipilih karena beberapa penelitian seperti Hakim & Hindasah, (2025); Widiyanti dkk., (2025); Shelita & Dermawan, 2024); Susanto & Suryani, (2024); Amelia & Meidiyustiani, 2024) membuktikan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sukoco, dkk (2025) juga menyatakan adanya keterkaitan antara peningkatan kinerja keuangan perusahaan dengan peningkatan volume emisi karbon dari peningkatan kebutuhan energi perusahaan, sehingga peneliti memutuskan menggunakan variabel kontrol tersebut untuk mendukung penelitian ini.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian dan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, *Volume* Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2020-2024.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut :

1. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi di BEI periode tahun 2020-2024?
2. Apakah *volume* emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi di BEI periode tahun 2020-2024?

## 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan sektor energi di BEI periode tahun 2020-2024
2. Mengetahui pengaruh *volume* karbon terhadap nilai perusahaan sektor energi di BEI periode tahun 2020-2024

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan hasil dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi dengan melengkapi kajian literatur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yang signifikan bagi pengembangan pengetahuan khususnya dampak pengungkapan emisi karbon, dan volume karbon terhadap nilai perusahaan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi perusahaan dalam memperbaiki pengungkapan emisi karbon lebih baik lagi. Serta diharapkan dapat membantu investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi yang mempertimbangkan risiko karbon, khususnya di sektor energi.

#### **1.5 Sistematika penulisan**

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yang disusun sebagai berikut :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang landasan teori yang menjadi dasar penelitian penulis, penelitian terdahulu dan rerangka konseptual.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, konsep operasional, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, dan teknis analisis data.

## BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan gambaran obyek penelitian, hasil analisis data tentang pengungkapan emisi karbon dan *volume* karbon terhadap nilai perusahaan.

## BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini kesimpulan secara menyeluruh berdasarkan analisa bab-bab sebelumnya, keterbatasan penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya serta bagi organisasi publik.